

Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

M Aba Yazid¹ dan Maulida Ayu Pangesti²

Abstract. *This study aims to explore the strategy of counter-radicalization of religion among IAIN Pekalongan students. Qualitative research in the form of field research is descriptive-analytical. Data collection through interviews and documentation. Students who became informants, namely students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training and the Faculty of Usuludin Adab, and Da'wah. Secondary data in the form of a variety of scientific research that is correlated with the core of the discussion. Meanwhile, the data analysis technique is through data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study stated that the strategy of counter-radicalization of religion among IAIN Pekalongan students was through the internalization of Sufism teachings with two methods. First, the ta'lim method, namely through teaching various Sufism teachings in learning Sufism courses in the classroom, including the teachings of zuhud, tawasuth, and rahmatan lil alamin. Second, the ta'dib method, namely the habit of reading Asmaul Husna on student activities, such as starting learning in class, completing fardhu prayers in congregation, and at the opening of every religious activity. The strategy of counter-radicalization of religion in practice can lead to the formation of moderate religious understanding and social attitudes of students, neither extreme left nor right. The theoretical implication of this research shows that the application of Sufism teachings is compatible in shaping the character of moderate Islamic understanding and religious attitudes, so that it can become the basis of values as well as the paradigm of counter-radicalization of religion. The limitation of this research is that it has not examined the role of the local government or local community leaders in the succession of the religious counter-deradicalization program at IAIN Pekalongan.*

Keywords: Counter-radicalization of religion, Sufism, IAIN Pekalongan

Pendahuluan

Radikalisme yang berlandung di balik legitimasi doktrin agama telah memicu problem keamanan nasional di Indonesia.³ Pada ranah praksisnya, fenomena tersebut juga diperparah oleh kehadiran kelompok umat beragama yang memiliki kecenderungan paham maupun sikap eksklusif, eskplosif, maupun intoleran terhadap fakta kemajemukan sosial. Yang memperhatikan lagi, fenomena tersebut telah menyusup ke pelbagai instansi pendidikan dan menjangkit sebagian kaum pelajar maupun mahasiswa di Indonesia.⁴

Adapun radikalisme atas nama Islam juga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya umat non Islam, namun juga bagi kalangan internal umat Islam sendiri. Jika tidak dilakukan strategi antisipasi, maka dikhawatirkan radikalisme Islam tersebut semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat luas.⁵ Fenomena radikalisme

¹ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: abahyazid@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: maulidaayupangesti5602@gmail.com

³ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 199.

⁴ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 326.

⁵ Ngainun Naim, "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung," *Madania* 22, no. 2 (2018): 211.

Islam ini menisayakan pentingnya internalisasi pembentukan karakter sosial keberagamaan Islam yang moderat (*tawassut*), terlebih dalam menyikapi realitas kemajemukan sosial-budaya masyarakat di Indonesia.⁶ Internalisasi tersebut penting untuk dimanifestasikan melalui startegi konkrit, terlebih melalui aktifitas pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal (Pesantren).⁷

Upaya untuk mewujudkan karakter keberagamaan Islam moderat dapat berpijak dari salah satu ajaran luhur dalam Islam itu sendiri, seperti halnya ajaran tasawuf.⁸ Melalui pendalaman sekaligus implementasi ajaran tasawuf secara intensif dapat mengantarkan individu (peserta didik) pada pengahayatan *batiniah* (eksoteris) dalam keberagamaanya yang kemudian dapat mewujudkan pada sikap sosial yang harmonis dan damai.⁹ Hal ini disebabkan eksistensi ajaran tasawuf lebih mengedepankan aspek batin dari pada aspek lahir.¹⁰

Salah satu contoh strategi konkrit yang diaplikasikan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dalam menangkal radikalisme agama dapat kita lihat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Sebagai salah satu kampus yang ikut prihatin terhadap isu radikalisme agama yang masih mencuat sampai saat ini. Pelbagai bentuk kebijakan kampus sudah dikeluarkan dalam rangka membentengi mahasiswa IAIN Pekalongan dari ancaman virus radikalisme agama tersebut. Salah satunya, yakni melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf. Penting diketahui bahwa mata kuliah tersebut masuk kategori mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi atau jurusannya. Namun tidak sekedar melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf, internalisasi ajaran tasawuf di lingkungan IAIN Pekalongan juga diwujudkan melalui pelbagai bentuk ritual keagamaan lainnya yang ditradisikan.

Berpijak dari uraian latarbelakang di atas penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikkan sekaligus mengeksplorasi implementasi ajaran tasawuf dalam menangkal radikalisme agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan secara praksis juga dapat menjadi gambaran, *pilot project*, maupun acuan pengembangan bagi Perguruan Tinggi lain maupun intansi pendidikan secara umum di Indonesia terkait strategi internalisasi dalam penanggulangan radikalisasi agama bagi mahasiswa maupun pelajar.

Mengacu penelaah penulis terhadap penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang korelatif dengan objek pokok pembahasan penelitian ini, antara lain Saifuddin (2011) dalam penelitiannya menjelaskan masuknya paham radikalisme Islam di kalangan internal mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kaderisasi oleh para intelektual muslim yang fundamentalis.¹¹ Berikutnya, penelitian Toto Suharto dan Ja'far Assagaf (2014) menyatakan penting upaya menjadikan muatan kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam agar sejalan dengan semangat nilai-nilai universalisme ajaran Islam. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari deradikalisasi paham maupun sikap keberagamaan mahasiswa.¹² Paralel dengan penelitian Suharto dan Assagaf, penelitian Kisbiyanto (2016)

⁶ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5, no. 1 (2022): 48.

⁷ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1.

⁸ Muhamad Bindaniji and Moh Ashif Fuadi, "Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 103.

⁹ Agus Setyawan, "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 14, no. 1 (2016): 64.

¹⁰ Moh Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (UIN-Maliki Press, 2008), 2–3.

¹¹ Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa," *Analisis* XI, no.1(2011): 7.

¹² Toto Suharto and Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 176.

juga mengatakan keberadaan manajemen kurikulum di PTKIN memiliki peran strategis dalam mendesiminasikan pelbagai nilai ajaran Islam yang harmoni dan kontra-produktif dari segala bentuk radikalisme.¹³

Selanjutnya, penelitian Edy Sutrisno (2019) menuturkan peran pengarusutamaan moderasi paham maupun sikap beragama dapat menjadi jalan tengah dalam merespons kelompok ekstrem maupun fundamental. Pada konteks ini, instansi pendidikan di Indonesia dapat menjadi basis laboratorium moderasi beragama.¹⁴ Kesimpulan penelitian Sutrisno tersebut setidaknya dapat kita lihat penjabarannya pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Jalwis (2021) dengan menyatakan keberadaan model pembelajaran keagamaan secara terbuka dan menekankan moderatisme dapat mencegah mahasiswa dari virus radikalisme agama.¹⁵

Penelitian Ngainun Naim (2018) mengungkap beberapa strategi deradikalisasi yang diimplementasikan di IAIN Tulung Agung. Pertama, mendatangkan narasumber dari BNPT Indonesia. Kedua, pengembangan Madrasah Diniyah. Ketiga, membuat kebijakan aturan untuk membentengi masuknya paham radikal. Keempat, memfasilitas kegiatan pengarusutamaan moderasi Islam. Kelima, menggunakan setiap peluang yang ada untuk menjelaskan urgensi keberagaman Islam moderat. Keenam, akomodatif terhadap kearifan lokal. Ketujuh, merealisasikan lingkungan akademik yang sejalan dengan strategi deradikalisasi.¹⁶

Berpijak dari beberapa penelitian sebelumnya di atas belum ditemukan penelitian yang secara fokus mendeskripsikan langkah konkrit implementasi ajaran tasawuf sebagai penanggulangan radikalisme agama di lingkungan PTKIN, khususnya di IAIN Pekalongan sebagaimana yang menjadi objek pokok penelitian ini. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi perbedaan sekaligus kebaruan dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif yang berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, yakni mahasiswa FTIK dan FUAD. Terdapat sejumlah 56 mahasiswa dengan semester 2,4, dan 6. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai penelitian ilmiah yang korelatif dengan pembahasan utama. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Teknik analisa data mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Kontra-Radikalisasi : Strategi Preventif Atas Radikalisasi Agama

Mengacu pada keterangan dalam KBBI, kata "radikal" menjadi kata adjektif (sifat) yang memiliki arti secara mendasar atau sampai pada hal yang prinsipil. Kata radikal tersebut sering dipakai pada bidang politik yang sering diartikan sebagai kondisi atau sifat yang menunjukkan sangat keras menuntut perubahan kebijakan politik. Dari kata "radikal" inilah yang kemudian lahir kata "radikalisasi" yang berarti "proses, cara atau tindakan menjadikan radikal", dan kata "radikalisme" berarti sebuah paham atau aliran radikal dalam politik yang memiliki tujuan perubahan atau pembaharuan sosial-politik dengan kekerasan. Dari sini dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam radikal memiliki arti sebagai aliran, ideologi,

¹³ Kisbiyanto Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1 (2016): 181.

¹⁴ Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," 323.

¹⁵ Jalwis Jalwis, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 62.

¹⁶ Naim, "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung," 211.

pandangan atau mazhab yang berkaitan dengan doktrin ajaran Islam, yang secara politis amat keras dan mengharapkan perubahan kebijakan politik pemerintahan atau Undang-Undang.

Pada dasarnya individu yang memiliki kecenderungan berpikir radikal, yakni berpikir secara mendalam, sampai pada akar-akarnya merupakan hal yang sah-sah saja. Sebagai contoh, seorang muslim yang memiliki pemikiran bahwa Indonesia mengalami banyak problem sosial-politik, sehingga harus dirubah dengan sistem pemerintahan Islam (*khilafah Islamiyyah*). Pemikiran radikal demikian boleh-boleh saja. Akan tetapi dalam situasi subjektif dapat meningkat menjadi tindakan radikalisme Islam. Dengan kata lain, radikalisme sesungguhnya tidak menjadi problem selama sekedar dalam pemikiran ideologis dalam diri individu. Namun radikalisme yang mewujud dalam sebuah gerakan, terlebih dalam bentuk gerakan eksklusifisme, intoleran, bahkan terorisme akan melahirkan problem di tengah kehidupan masyarakat.

Berpijak pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa radikalisme Islam merupakan paham (ideologi) atau gerakan sosial-politik atas nama Islam yang bertujuan untuk melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal. Oleh karenanya, dengan pengertian dan karakter radikalisme Islam tersebut penting dilakukan strategi preventif, karena dapat berpotensi menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI yang masyarakatnya majemuk dan multikultural. Upaya pencegahan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *counter-radicalism* (kontra-radikalisasi).

Kontra-radikalisasi berbeda dengan istilah deradikalisasi. Hal ini dikarenakan istilah deradikalisasi dipandang sebagai strategi untuk memberangus paham maupun sikap radikal individu. Maksudnya, deradikalisasi lebih ditujukan pada individu maupun kelompok yang sudah memiliki kecenderungan paham maupun sikap radikal. Pada konteks inilah, strategi deradikalisasi berupaya untuk memberangus kecenderungan radikal tersebut. Sedangkan kontra-radikalisasi (*counter-radicalism*) lebih mengarah pada upaya preventif yang dilakukan sebelum terjadinya kecenderungan radikal. Dengan kata lain, kontra-radikalisasi lebih dipahami sebagai bentuk strategi untuk menutup jalan bagi individu menjadi radikal. Salah satu upaya strategis yang bisa ditempuh dalam merealisasikan kontra-radikalisasi yakni melalui program pendidikan.¹⁷

Baik deradikalisasi maupun kontra-radikalisasi, keduanya juga berkaitan erat dengan upaya penanggulangan radikalisme agama (Islam). Pertama deradikalisasi. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk penanganan secara langsung pada kelompok militan, inti, simpatisan maupun pendukung serta pelbagai pihak yang masuk dalam gerakan radikalisme. Strategi ini lebih bersifat pemulihan agar meninggalkan aktifitas kekerasan dan teror dalam mencapai tujuannya. Kedua, kontra-radikalisasi. Strategi ini diimplementasikan sebagai strategi preventif dengan program internalisasi pelbagai nilai keagamaan dan ke-Indonesiaan yang kontrakekerasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan pelbagai bentuk media yang sangat strategis, seperti aktifitas dalam instansi pendidikan. Strategi ini juga lebih difokuskan pada masyarakat umum dengan melibatkan kerjasama pelbagai pihak.¹⁸

Mengacu dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan bentuk radikalisme agama (Islam) dapat dilakukan melalui upaya recovery (penyembuhan) yang diwujudkan dalam strategi deradikalisasi agama, dan melalui upaya pencegahan (preventif) yang diwujudkan dalam strategi kontra-radikalisasi agama.

Tasawuf dan Klasifikasinya

¹⁷ Toto Suharto and Ja'far Assagaf, 160-164.

¹⁸ Kurdi Fadal, "Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 55–56.

Sebelum jauh mamhami eksistensi tasawuf dan klasifikasinya, maka penting untuk kita pahami terlebih dahulu apa itu term tasawuf. Secara terminologis, terdapat ragam definisi, antara lain menjelaskan bahwa tasawuf merupakan bagian syari'at Islam yang memuat sebuah metode untuk menuju kedekatan antara hamba dengan Tuhan dan dengan tujuan untuk mencapai kebenaran atau mengetahui yang hakiki (*ma'rifat*). Tasawuf juga dapat disebut metode, karena tasawuf merupakan sebuah proses, yang mana didalamnya terdapat cara memperbaiki akhlak, baik lahir maupun batin.¹⁹ Pada konteks ini, jika dalam perspektif psikologi Islam dijelaskan bahwa terdapat relasi kuat antara motivasi dengan perilaku setiap manusia dalam proses pencapaian pengalaman puncak spiritual.²⁰

Adapun klasifikasi tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga besar, antara lain, tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki biasa juga biasa dikenal dengan istilah tasawuf sunni.²¹ Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang bermaksud pada perbaikan akhlak, dan sangat menekankan pada nilai-nilai moral. Ajaran tasawuf akhlaki ini membahas seputar kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal ini bermaksud untuk mencapai hasil yang maksimal. Dari metode yang sudah dibuat, dirumuskan bahwa tasawuf akhlaki berkonsentrasi pada usaha-usaha untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak terpuji pada dalam diri sufi.

Beberapa tahapan dalam pembinaan akhlak yang termasuk dalam tasawuf akhlaki adalah sebagai berikut. Pertama, *takhalli*, yakni tahapan awal dalam pembinaan akhlak yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Akhlak tercela menjadi penyebab terbesar dari adanya rasa cinta yang berlebihan pada urusan duniawi, contohnya orang yang tidak mau bersedekah karena takut hartanya berkurang. Kedua, *tahalli*, yakni merupakan tahapan kedua yang berupaya untuk mengisi dan menghiasi diri melalui pembiasaan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan kaum sufi setelah berhasil mengosongkan jiwa dari akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal seperti sholat, puasa, haji, maupun internal seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt. Ketiga, *tajalli*, yakni tahapan ketiga dari pembinaan akhlak. *Tajalli* memiliki makna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang didapatkan oleh jiwa menjadi terbiasa dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka rasa ke-Tuhanan perlu dihayati lebih mendalam. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran maksimal dan rasa kecintaan yang mendalam dan dapat memupuk rasa rindu kepada-Nya.

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan tasawuf yang lebih menitikberatkan pada pembiasaan dalam aktifitas ibadah. Hal demikian memiliki orientasi untuk memperoleh penghayatan spiritual pada saat beribadah. Pengamalan tasawuf amali dibagi ke dalam tiga bidang. Pertama, *syari'at*, yakni seperangkat hukum formal yang menjadi landasan amalan lahir yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga seorang pengamal sufi tidak mungkin mendapatkan ilmu batin tanpa adanya pengamalan secara sempurna amalan lahiriahnya. Kedua, *thariqot*, yakni seperangkat moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf dan dijadikan metode pengarahan jiwa dan moral. Ketiga, *hakikat*, yakni tujuan perjalanan menuju Allah Swt yang melibatkan aspek batin yang paling dalam dari setiap amal atau inti dan rahasia dari syariat. Keempat, *ma'rifat*, yakni mengenali

¹⁹ Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 101.

²⁰ Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 35.

²¹ Ainal Gani, "Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan," *Bandung: Alfabeta*, 2019, 14.

secara langsung tentang Tuhan ini didapatkan melalui hati sanubari sebagai hikmah dari adanya ilmu hakikat, hal ini merupakan makna ma'rifat dari segi tasawuf. Dalam proses pengenalan ini juga dapat diartikan pengetahuan atau pengalaman.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan jenis tasawuf yang menitikberatkan pada pemikiran mendalam atau metafisik. Dalam menyatakan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi ini sering menggunakan ungkapan samar. Hal tersebut sering disebut dengan istilah *syathahat*. Adapun istilah *syathahat*, yakni bentuk ungkapan yang tidak mudah dipahami dan sering memicu terjadinya bentuk sulit di kesalahpahaman.

Dalam tasawuf falsafi, terdapat beberapa paham yang telah masyhur mengenai bersatunya Tuhan dengan makhluknya, antara lain sebagai berikut. Pertama, *hulul*, yakni sebuah paham yang meyakini terjadinya kesatuan antara sang pencipta dengan makhluk. Kata *hulul* meniscayakan pada sebuah paham yang memandang bahwa Tuhan akan menempati dan memilih tubuh manusia untuk ditempati. Hal demikian bisa terjadi pada saat manusia dapat membersihkan sifat *nassut* (kemanusiaannya) melalui cara fana' (menghilangkan sifat-sifat tercela melalui meniadakan alam duniawi mencapai kesadaran keTuhanan). Kedua, *wahdah al-wujud*, yakni paham yang meyakini bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, akan tetapi yang dimaksud dengan Tuhan bersatu bukan pada Dzat-Nya melainkan dari sifatNya yang memberikan pancaran kepada manusia ketika telah melalui proses fana'. Ketiga, *ittihad*, yakni paham yang meyakini bahwa manusia adalah pancaran Nur Ilahi. Maka dari itu, ketika manusia hilang kesadarannya sebagai manusia, maka akan menjadikan awal pertemuan yang sesungguhnya, yaitu nur ilahi atau disebut juga dengan penyatuan dengan Tuhan.²²

Ketiga metode tasawuf di atas (akhlaki, amali, dan falsafi) akan digunakan sebagai teori analisis dalam mengidentifikasi proses internalisasi ajaran tasawuf di kalangan mahasiswa IAIN Pekalongan sebagaimana yang menjadi objek pokok penelitian ini.

Internalisasi Ajaran Tasawuf : Strategi Kontra-Radkalisasi Agama di Kalangan Mahasiswa IAIN Pekalongan

Secara umum, orientasi pencegahan segala bentuk radikalisme agama, yakni untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmoni. Pada ranah praktisnya, untuk mencapai orientasi tersebut diperlukan strategi yang tepat, dan dapat bekerja sama dengan pelbagai pihak yang dapat membantu.²³ Lantas bagaimana kriteria radikalisme agama dalam konteks paham maupun sikan keberagamaan Islam. Dalam hal ini setidaknya terdapat berbagai karakteristik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi paham maupun sikap keberagamaan Islam yang radikal antara lain. Pertama, orientasi implementasi hukum Islam secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan bernegara sesuai dengan apa yang diaplikasikan pada pemerintahan awal Islam. Kedua, interpretasi literal-tekstual terhadap landasan nas teologis. Ketiga, intoleransi terhadap paham, sikap, atau keyakinan (ideologi), bahkan agama yang berbeda dengannya, bahkan cenderung eksklusif. Keempat, pandangan maupun gerakan revolusioner untuk mewujudkan orientasinya meski diimplementasikan dalam bentuk kekerasan beralih ajaran Islam.²⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa radikalisme Islam memiliki ragam manifestasi, tidak tunggal.

²² Madani, "Pembagian Ilmu Tasawuf atau Macam-macam Tasawuf.1

²³ Muhammad Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul Ihya'LiulumiddinBangil Dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 104–5.

²⁴ Suharto and Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," 162–63.

Strategi penanggulangan radikalisme agama di lingkungan IAIN Pekalongan dapat dikategorikan sebagai strategi kontra-radikalisasi agama. Hal demikian juga paralel dengan visi dan misi IAIN Pekalongan di antaranya, yakni mengadakan aktifitas pendidikan dalam mencetak lulusan yang mempunyai basis kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan pada ke-Indonesiaan, independensi dan kepeloporan pada kehidupan.²⁵ Visi maupun misi tersebut paralel dengan urgensinya interalisasi pendidikan spiritual dalam rangka membentengi individu (peserta didik) dari pengaruh negatif budaya global masyarakat modern.²⁶ Pada konteks inilah, keberadaan IAIN Pekalongan sebagai bagian dari lembaga PTKIN di Indonesia diharapkan dapat menjadi lembaga kelimuan sekaigus dapat mendakwahkan ajaran sosial Islam yang moderat di tengah keragaman masyarakat Indonesia dan modernitas.²⁷ Terlebih keberadaan IAIN sebagai instansi pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah seharusnya menyukseskan program pengarusutamaan moderasi beragama dalam pembentukan karakter Islam moderat yang kompatibel dengan nilai-nilai universal dari ideologi bangsa Indonesia sendiri berupa Pancasila.²⁸

Adapun upaya kontra radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan diinternalisasikan melalui pengajaran mata kuliah tasawuf. Setiap mahasiswa sudah menerima pembelajaran ilmu tasawuf pada saat semester 1 (satu). Mata kuliah ilmu tasawuf tersebut menjadi mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi (jurusannya). Melalui pembelajaran mata kuliah tersebut ditanamkan pelbagai ajaran tasawuf yang dapat menjadi bekal dan benteng mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya ajakan mengikuti segala bentuk radikalisme agama (Islam).²⁹

Tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf di ruang kelas, internalisasi ajaran tasawuf bagi kalangan mahasiswa IAIN, terlebih khususnya mahasiswa di lingkungan Fakultas Usuludin Adab, dan Dakwah (FUAD). Hal tersebut berupa kewajiban yang diberikan kepada mahasiswa untuk membaca Asmaul Husna setiap kali pembelajaran mata kuliah akan dimulai. Peraturan tersebut termaktub dalam Surat Keputusan (SK) Dekan FUAD Nomor 734/in.30/F.III/AD.05/07/2019 tentang Penetapan Program Rabu Berkah bagi Seluruh Pegawai, Dosen, dan Mahasiswa FUAD IAIN Pekalongan. Program “Rabu Berkah” yang dimplementasikan pada setia hari rabu tersebut diresmikan oleh Dekan FUAD pada 24 Juli 2019. Program tersebut bertujuan untuk mewujudkan nuansa religius di lingkungan mahasiswa FUAD. Sebagaimana disebutkan dalam Nadhom Zikir al-Asmaa Al-Husna FUAD IAIN Pekalongan yang menyebutkan. (1). Nadhom Dzikir Asmaul Husna dianjurkan untuk dibaca setelah shalat fardhu dan pembukaan setiap acara dan kegiatan keagamaan. (2). Membaca zikir asmaul husna secara teratur akan dapat memberikan kedamaian, ketenangan, martabat di dunia dan akhirat, hilangnya kecemasan, kesedihan, kesulitan, stres, kebingungan, putus asa, dan juga dapat kelancaran rezeki dan kekuatan pemahaman ilmu iman, Islam, dan keikhlasan yang semakin kuat. (3) Sebagai konseling Islam. (4). Tilawah

²⁵ admin, “Visi, Misi Dan Tujuan,” accessed August 29, 2022, <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan>. <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan> diakses 29 Agustus 2022 Pukul 10.09 WIB

²⁶ Nurul Istiani and Athoillah Islamy, “Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual,” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 2 (2018): 234.

²⁷ Husaini Husaini and Athoillah Islamy, “Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation,” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 52.

²⁸ Donny Khoiril Azis et al., “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 230.

²⁹ Muhammad Saiful Hidayat, Kurnia Inayati, May Sandi Eka Putra, Fairuz Audina Al-Fath, Wawancara, *Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*, 07 2022.

Asmaul Husna dapat dilakukan sendiri atau berjamaah, dengan suara yang merdu dan tempo yang sedang serta dengan lagu yang sesuai agar bacaannya dapat membawa kekhidmatan, kekhidmatan, dan hubungan dengan Allah SWT.³⁰

Pembiasaan tersebut bukan sekedar ritual simbolik, tanpa makna atau tujuan bagi spritualitas yang mengamalkannya sebagaimana telah disebutkan di atas. Jika ditinjau dalam klasifikasi ajaran tasawuf, pembiasaan bacaan asmaul husna tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari bentuk tasawuf amali. Pernyataan demikian disebabkan keberadaan wirid, dzikir dan do'a dalam ajaran tasawuf Amali merupakan bentuk amalan yang sangat urgen, bahkan tidak boleh terabaikan. Dalam hal ini, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jailâni juga menggambarkan seolah-olah sebagai ibadat yang mendekati serupa posisinya dengan ibadah harian yang diwajibkan bagi setiap muslim.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pada kita bahwa internalisasi ajaran tasawuf dalam kontra radikalisasi agama pada mahasiswa IAIN Pekalongan tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf pada saat di kelas, akan tetapi juga di luar kelas, yakni melalui pembiasaan bacaan wirid *asmaul husna* di pelbagai aktifitas mahasiswa di lingkungan FUAD. Dengan kata lain, internalisasi ajaran tasawuf tersebut tidak sekedar melalui metode *ta'lim* (pengajaran) oleh dosen di ruang kelas, melainkan juga media *ta'dib* (pembiasaan) di luar kelas. Sebagaimana kita pahami kembali bahwa *ta'lim*, yakni merupakan proses penjabaran tentang pengertian, pengetahuan, pemahaman, serta tanggungjawab. Sementara *ta'dib* merupakan sebuah perbuatan atau aktifitas yang diaplikasikan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa.³²

Selanjutnya, bagaimana bentuk dampak atau output (hasil) dari proses internalisasi ajaran tasawuf sebagai upaya kontra-radikalisasi agama di atas.? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis berpijak pada hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa yang dapat ditemui antara lain, Ana Chonitsa, mahasiswi semester 6 menyatakan bahwa pengertian tentang ajaran-ajaran tasawuf sebagaimana yang ia dapatkan pada mata kuliah ilmu tasawuf dapat menjadi basis paradigmatis dalam menangkal radikalisme atas nama Islam. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa pokok ajaran tasawuf berisi tentang pentingnya menepati ibadah, berserah diri kepada Allah Swt, dan menghindari gemerlapnya nafsu duniawi, sehingga dengan ilmu tasawuf dapat menjagakan diri dan membentengi diri agar tidak mudah terlena kepada urusan duniawi (*zuhud*).³³

Selanjutnya, Uzmatul Fakhizati, yakni mahasiswi semester 4 menjelaskan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang didapatkannya dari mata kuliah ilmu tasawuf di ruang kelas dapat menangkal radikalisme. Ia menambahkan hal tersebut disebabkan dalam mata kuliah ilmu tasawuf tersebut diajarkan pada mahasiswa tentang pelbagai ajaran tasawuf. Salah satunya, yakni materi tentang ajaran tasawuf akhlaki yang di dalamnya membahas tentang perbaikan akhlak serta upaya membentuk perilaku baik (*mahmudah*) serta menjauhkan diri dari pelbagai sifat tercela (*mazmumah*). Materi ajaran tasawuf demikian dalam ranah praksis kehidupan mahasiswa dapat benteng agar dapat memiliki paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, dan tidak mudah terjerumus ke dalam paham radikal atas nama agama (Islam).³⁴ Begitu juga dengan Wisnu Pujikasih Rayana, seorang

³⁰ Amalia Sholekha, "Implementation of Reading Asmaul Husna," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 3–4.

³¹ Gani, "Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan," 199–200.

³² Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama," 106–14.

³³ Ana Chonitsa, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁴ Uzmatul Fakhizati, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

mahasiswa semester 1 yang menyatakan bahwa dalam mata kuliah ilmu tasawuf diajarkan tentang ajaran tasawuf akhlaqi. Di mana dalam ajaran tasawuf akhlaqi tersebut terdapat ajaran pentingnya sikap *tawasuth* (moderat) yang menjadi bagian dari akhlak terpuji. Ia menambahkan bahwa sikap tasawuf perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terjebak dalam segala bentuk radikalisme agama.³⁵

Paralel dengan testimoni Uzmatul, dan Wisnu, mahasiswa atas nama Anggi Fitriyanti juga menjelaskan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang didapatkan di ruang kelas dalam mata kuliah ilmu tasawuf dapat diandalkan untuk mencegah radikalisme Islam. Ia menjelaskan bahwa materi ajaran tentang *rahmatan lil 'alamiin* dapat menjadi jantungnya tasawuf, karena tasawuf memiliki fungsi nyata untuk menghilangkan atau merubah niat buruk yang ada dalam hati, dan tasawuf juga menjadi cara untuk meredakan perwujudan niat buruk tersebut.³⁶ Sejalan dengan pernyataan Anggi, seorang mahasiswa bernama May Sandy Eka Saputra juga menjelaskan bahwa ajaran-ajaran yang termuat dalam ilmu tasawuf merupakan ajaran yang memiliki orientasi vertikal dan juga horisontal, yakni ajaran yang dapat mengantarka individu untuk mendekatkan diri pada Allah serta mengajak orang yang ada di sekitarnya melalui cara yang harmoni bukan cara kekerasan.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah mahasiswa di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa internalisasi ajaran tasawuf bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Orientasi pembentukan keberagamaan moderat tersebut pada ranah praksisnya dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama (Islam). Hal demikian tidak lain disebabkan oleh pelbagai ajaran tasawuf yang di dapatkan dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran *zuhud*, *tawasuth*, dan *rahmatan lil alamin*. Tidak berhenti di sini sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa terdapat internalisasi ajaran tasawuf melalui metode *ta'dib*, yakni pembiasaan bacaan asmaul husna pada pelbagai aktifitas mahasiswa.

Kesimpulan

Mengacu pada uraian inti pembasahan dapat dikatakan bahwa strategi kontra-radikalisasi agama (Islam) bagi mahasiswa IAIN Pekalongan dilakukan melalui internalisasi ajaran tasawuf dalam dua startegi (metode). Pertama, metode *ta'lim*, yakni melalui pengajaran pelbagai ajaran tasawuf dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran *zuhud*, *tawasuth*, dan *rahmatan lil alamin*. Kedua, metode *ta'dib*, yakni pembiasaan bacaan *asmaul husna* pada pelbagai aktifitas mahasiswa, seperti halnya ketika memulai pembelajaran di kelas, setelah selesai sholat fardhu berjamaah, dan pada pembukaan setiap acara dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, dampak internalisasi ajaran tasawuf sebagai bentuk kontra-radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Hal tersebut pada ranah praksisnya dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama (Islam).

Implikasi teoritik temuan penellitian di atas menunjukkan aplikasi ajaran tasawuf kompatibel dalam pembentukan karakter paham maupun sikap keberagamaan Islam moderat. Oleh sebab itu, ajaran tasawuf dapa menjadi basis nilai maupun paradigma dalam stratergi

³⁵ Wisnu Pujikasih Rayana, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁶ Anggi Fitri Yanti, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁷ May Sandy Eka Saputra, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

kontra-radikalisasi maupun deradikalisasi agama. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bagaimana bentuk peran pemerintah daerah maupun tokoh masyarakat sekitar dalam suksesi strategi kontra-deradikalisasi agama di lingkungan IAIN Pekalongan. Hal ini penting untuk dikaji, karena sejatinya strategi kontra-radikalisasi agama lebih difokuskan pada masyarakat umum melalui kerjasama dengan pelbagai pihak.

Daftar Rujukan

- admin. “Visi, Misi Dan Tujuan.” Accessed August 29, 2022. <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan>.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44.
- Bindaniji, Muhamad, and Moh Ashif Fuadi. “Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 103–14.
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Chonitsa, Ana. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Fadal, Kurdi. “Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur’an Jakarta.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 48–73.
- Fakhizati, Uzmatul. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Gani, Ainal. “Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan.” *Bandung: Alfabeta*, 2019.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1–17.
- Husaini, Husaini, and Athoillah Islamy. “Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation.” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 48–74.
- Idrus, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Liulumiddin Bangil Dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Kab. Pasuruan.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Islamy, Athoillah. “Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 35–46.
- . “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. “Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual.” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 2 (2018).
- Jalwis, Jalwis. “Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa.” *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 47–63.
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. “Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 181–206.

- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97–117.
- Naim, Ngainun. "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung." *Madania* 22, no. 2 (2018): 211–24.
- Rayana, Wisnu Pujikasih. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Saifuddin, Saifuddin. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)." *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. 1 (2011): 17–32.
- Saputra, May Sandy Eka. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Setyawan, Agus. "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 14, no. 1 (2016): 63–80.
- Sholekha, Amalia. "Implementation of Reading Asmaul Husna." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 1–16.
- Siswanto, Eko, and Athoillah Islamy. "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198–217.
- Suharto, Toto, and Ja'far Assagaf. "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 157–80.
- Sutrisno, Edy. "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.
- Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. UIN-Maliki Press, 2008.
- Yanti, Anggi Fitri. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.